

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kegagalan pada setiap proses atau aktifitas pekerjaan dan pada saat kecelakaan kerja seberapapun kecilnya akan mengakibatkan efek kerugian (*loss*). Secara umum penyebab kecelakaan di tempat kerja, yaitu kelelahan (*fatigue*), kondisi kerja dan pekerjaan yang tidak aman (*unsafe working condition*), kurangnya penguasaan pekerja terhadap pekerjaan, ditengarai penyebab awalnya (*pre-cause*) adalah kurangnya *training*; karakteristik pekerjaan itu sendiri (Sucipto, 2014).

Dikatakan bahwa 80% penyebab kecelakaan merupakan perilaku yang tidak aman sehingga kontrol rekayasa saja tidak cukup dan harus mulai beralih atau ditambah dengan kontrol manajerial. Kecelakaan tertinggi didapati di industri yang memproduksi alat berat, pengeboran minyak dan gas bumi dan industry konstruksi (Salami, 2016).

Menurut perkiraan terbaru yang dikeluarkan oleh *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2017, terdapat 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta atau 86,3% dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 atau 13,7% dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun, ada hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan non fatal diperkirakan dialami 374 juta pekerja setiap tahun dan banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan para pekerja (ILO, 2018).

Menurut *The International Association of Oil and Gas Producers* (OGP) jika dilihat dari data *accident fatality* yang terdiri dari 62 perusahaan yang tersebar di beberapa negara, terlihat jelas tingginya angka kecelakaan kerja yang terjadi pada kontraktor lebih besar dibandingkan dengan karyawan perusahaan itu sendiri, dari data yang di publikasikan oleh IOGP dari tahun 2007 sampai dengan 2016 tingkat kecelakaan fatal perusahaan dan kontraktor

selama 100 juta jam kerja, bahwa kontraktor selalu menduduki tingkat pertama untuk kasus kecelakaan fatal (OGP, 2017)

Berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan jumlah kasus kecelakaan kerja terus menurun. Tahun 2015 terjadi kecelakaan kerja sebanyak 110.285 kasus, sedangkan tahun 2016 sejumlah 105.182 kasus, sehingga mengalami penurunan sebanyak 4,6%. Sedangkan sampai Bulan Agustus tahun 2017 terdapat sebanyak 80.392 kasus. Salah satu penyebab kecelakaan kerja tersebut adalah belum optimalnya pengawasan dan pelaksanaan K3 serta perilaku K3 di tempat kerja. Karena itu, perlu dilakukan upaya yang nyata untuk mencegah dan mengurangi terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja secara maksimal (Kemenkes RI, 2018).

Menurut SKK Migas pada tahun 2016 tercatat jumlah jam kerja karyawan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) dan mitra kerja pada kegiatan usaha hulu migas sebesar 358 juta jam yang berasal dari 48 KKKS Produksi, 33 KKKS Eksplorasi dan 7 KKKS tahap EPC/Proyek yang aktif menyampaikan laporan secara periodik kepada Divisi Penunjang Operasi SKK Migas. Berdasarkan kategori utama, jumlah korban kecelakaan tambang fatal pada tahun 2016 terbanyak terjadi pada kegiatan eksploitasi, dengan jumlah korban sebanyak 3 orang (75%), sedangkan pada kegiatan eksplorasi sebanyak 1 orang (25%). Dapat dilaporkan juga bahwa tahun 2012-2015 semua kecelakaan terjadi pada kegiatan eksploitasi. SKK Migas juga mencatat jumlah korban kecelakaan tambang fatal pada kegiatan usaha hulu migas sebanyak 4 korban lebih dibandingkan dengan tahun 2015 yaitu 6 korban atau terjadi penurunan sebesar 33%. Apabila dibandingkan dengan periode sebelumnya (2011-2015) jumlah korban kecelakaan tambang fatal tahun 2016 adalah yang terkecil dimana semua korban yang meninggal berasal dari mitra kerja (SKK Migas, 2018).

*Contractor Safety Management System* (CSMS) merupakan dokumen standar yang dibutuhkan baik bagi kontraktor sebagai pemberi kerja maupun dari sisi mitra kerja sebagai penyedia tenaga kerja tujuannya agar sistem bisa berjalan dan angka kecelakaan kerja bisa diturunkan. *Contractor Safety Management System* (CSMS) merupakan sistem yang dikelola untuk

memastikan bahwa kontraktor telah memiliki sistem manajemen HSE dan telah memenuhi persyaratan HSE yang berlaku serta menerapkan persyaratan HSE dalam pekerjaan kontrak yang dilaksanakan (PT. Pertamina EP, 2011).

Pada penelitian sebelumnya mengenai implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) yang dilakukan oleh Lukiatsinto dan Widajati (2014) pada proyek PT. Pertamina Refinery Unit IV Cilacap, dikatakan bahwa PT. Pertamina Refinery Unit IV Cilacap mulai mengimplementasikan CSMS pada tahun 2011, dimana seharusnya sejak CSMS diberlakukan angka kejadian fatality dapat menurun bahkan tidak terdapat kejadian kecelakaan kerja ringan. Sedangkan dari data yang diperoleh, kejadian kecelakaan kerja masih terjadi sebelum dan sesudah dijalankannya CSMS. Bahkan setelah dijalankan CSMS pada tahun 2011, angka kecelakaan kerja pada tahun 2011 meningkat dibandingkan pada tahun 2010, yaitu 10 kejadian kecelakaan kerja. Serta pada tahun 2012 dan tahun 2013 angka kecelakaan kerja menurun dibandingkan pada tahun 2011, sekalipun menurunnya tidak signifikan, yaitu 8 kejadian kecelakaan kerja (Lukiatsinto dan Widajati, 2014).

PT. Multikarya Asia Pasifik Raya (PT. MKAPR) adalah perusahaan *service company* di Indonesia yang bergerak dalam bidang penjualan dan jasa penyewaan *mud pump* dan *water pump* untuk pengeboran (*drilling services*) dan *material supplier* berbagai jenis pompa untuk kegiatan eksplorasi dan produksi pada sektor minyak dan gas bumi. PT. MKAPR mempunyai aktifitas pekerjaan di *onshore* dan *offshore* yang mempunyai potensi bahaya dan risiko yang cukup besar. Perusahaan ini juga menggunakan banyak teknologi canggih seperti peralatan mesin dan bahan-bahan kimia lainnya. PT. MKAPR memperkerjakan kurang lebih 50% karyawan untuk dikirim ke *site* atau lokasi klien, adapun kinerja dari karyawan yang bekerja di area klien sangat mempengaruhi kinerja dan berdampak terhadap keselamatan dan kesehatan kerja, produktivitas, dan citra PT. MKAPR (PT Multikarya, 2019).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti bahwa di PT. MKAPR pada tahun 2019 mempekerjakan pekerja dengan jumlah 414 orang pekerja yang tersebar di beberapa proyek *oil company* di beberapa wilayah Indonesia. Salah satu proyek yang sedang dikerjakan adalah proyek *Water Pump Injection* terproduksi sebesar 15.000 BWPD di WTIP SPUB area kerja PT. Pertamina EP Asset 3 Field Jatibarang, dengan kategori *high risk*. Bahaya yang umumnya berpotensi tinggi dalam pelaksanaan pekerjaan di area PT. MKAPR antara lain seperti kecelakaan kerja (terjepit, terpeleset, tersandung, terjatuh, tersetrum, dan lain-lain), penyakit akibat kerja (penyakit akibat bising, getaran, cuaca yang ekstrim (*heat stress*), serta bahaya lain seperti ledakan, kebakaran dan pencemaran lingkungan.

Dalam *Contractor Safety Management System* (CSMS) terdapat Penilaian Berjalan (PB) khususnya di area PT. Pertamina EP Asset 3 Field Jatibarang yang terdiri dari penilaian Inspeksi HSE dan penilaian Program Implementasi HSE *Plan*, serta penilaian Evaluasi Sementara. Batas minimum nilai Penilaian Berjalan (PB) untuk kategori *high risk* sesuai dengan Tata Kerja Individu (TKI) dari PT. Pertamina EP adalah 60 % dari total seluruh kriteria yang dinilai. PT. MKAPR pada hasil *checklist* Penilaian Berjalan (PB) periode bulan Januari, Februari dan bulan Maret 2019 di PT. Pertamina EP Asset 3 Field Jatibarang terdapat beberapa hasil penilaian yang menurun baik dari aspek pemeriksaan Inspeksi HSE dan pemeriksaan Program Implementasi HSE *Plan*. Pada bulan Januari didapatkan nilai evaluasi sementara pada penilaian berjalan yaitu 79,5, bulan Februari didapatkan 76 dan pada bulan Maret evaluasi sementara dengan nilai 75,5. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil penilaian evaluasi akhir CSMS dan apabila tidak dilakukan perbaikan (*corrective action*) sangat berdampak terhadap *Key Performance Indicator* khususnya adalah *Lagging Indicator* dimana frekuensi terjadinya kecelakaan kerja dapat terjadi di area PT. MKAPR selain itu akibat yang lain adalah PT. Pertamina Asset 3 Field Jatibarang dapat melakukan pemutusan kontrak untuk *tender* pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, PT. MKAPR harus melakukan *improvement* terhadap upaya pencegahan, pengendalian serta tindak lanjut secara

maksimal dan perbaikan dalam aspek K3 dengan mengikuti Pedoman Tata Kerja Pengelolaan K3 yang ada di area PT. Pertamina EP Asset 3 Field Jatibarang, serta selalu konsisten dalam melakukan pengawasan serta inspeksi oleh *supervisor* yang ada dilapangan terhadap seluruh para pekerja (PT. Multikarya, 2019).

*Contractor Safety Management System* (CSMS) terdapat beberapa tahapan dalam penerapannya terutama di industri Minyak dan Gas bumi khususnya PT. Pertamina EP yang mempunyai resiko sangat tinggi. Oleh karena itu, penerapan *Contractor Safety Management System* (CSMS) harus benar-benar diterapkan secara konsisten pada setiap pekerjaan yang akan dikontrakan kepada kontraktor dalam upaya untuk memenuhi peraturan pemerintah Indonesia, Pedoman Tata Kerja Nomor; PTK-005/SKKMA0000/2018/S0 yaitu proses pengelolaan K3LL untuk Mitra Kerja KKKS dari awal proses berupa penilaian risiko, penilaian berjalan sampai dengan akhir proses yaitu penilaian akhir (SKK Migas, 2018).

Tujuan *Contractor Safety Management System* (CSMS) yaitu sistem manajemen untuk mengelola kontraktor dan subkontraktor yang bekerja dilingkungan perusahaan agar memperhatikan aspek K3LL dan menjaga pelaksanaan K3LL tersebut didalam proses kerja agar terhindar dari potensi kecelakaan dan risiko yang dapat merugikan perusahaan (PT. Pertamina EP, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “Analisis implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) pada tahap pelaksanaan di PT. Multikarya Asia Pasifik Raya pada proyek PT. Pertamina EP Asset 3 Field Jatibarang Tahun 2019”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan adalah inkonsistensi dan kurangnya monitoring dari pengawas lapangan serta kurangnya kedisiplinan dari para pekerja terhadap implementasi HSE antara lain; aspek pemeriksaan Inspeksi HSE dan pemeriksaan Program Implementasi HSE *Plan*. Dari hasil *checklist* Penilaian

Berjalan (PB) periode bulan Januari, Februari dan bulan Maret 2019 di Pertamina EP Asset 3 Field Jatibarang terdapat beberapa hasil penilaian yang menurun baik dari aspek pemeriksaan Inspeksi HSE dan pemeriksaan Program Implementasi HSE *Plan*. Pada bulan Januari didapatkan nilai evaluasi sementara pada penilaian berjalan yaitu 79,5, bulan Februari didapatkan 76 dan pada bulan Maret evaluasi sementara dengan nilai 75,5. Dampak yang ditimbulkan apabila terdapat penilaian berjalan yang menurun akan sangat mempengaruhi penilaian pada fase penilaian akhir *Contractor Safety Management System* (CSMS) dan apabila tidak dilakukan perbaikan (*corrective action*) sangat berdampak terhadap *Key Performance Indicator* khususnya adalah *Lagging Indicator* dimana frekuensi terjadinya kecelakaan kerja dapat terjadi di area PT. MKAPR selain itu akibat yang lain adalah PT. Pertamina Asset 3 Field Jatibarang dapat melakukan pemutusan kontrak untuk *tender* pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, PT. MKAPR harus melakukan *improvement* terhadap upaya pencegahan, pengendalian serta tindak lanjut secara maksimal dan perbaikan dalam aspek K3 dengan mengikuti Pedoman Tata Kerja Pengelolaan K3 yang ada di area PT. Pertamina EP Asset 3 Field Jatibarang, serta selalu konsisten dalam melakukan pengawasan serta inspeksi oleh *supervisor* yang ada dilapangan terhadap seluruh para pekerja. Dengan permasalahan tersebut penulis bermaksud menganalisis implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) pada tahap pelaksanaan di PT. Multikarya Asia Pasifik Raya pada proyek PT. Pertamina Asset 3 Field Jatibarang Tahun 2019.

### 1.3. Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1. Bagaimana analisis implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) pada tahap pelaksanaan di PT. Multikarya Asia Pasifik Raya pada proyek PT. Pertamina Asset 3 Field Jatibarang Tahun 2019?
- 1.3.2. Bagaimana gambaran pemeriksaan inspeksi HSE tahap pelaksanaan *Contractor Safety Management System* (CSMS) di PT. Multikarya

Asia Pasifik Raya pada proyek PT. Pertamina Asset 3 Field Jatibarang Tahun 2019?

- 1.3.3. Bagaimana gambaran pemeriksaan program implementasi HSE *plan* dalam tahap pelaksanaan *Contractor Safety Management System* (CSMS) di PT. Multikarya Asia Pasifik Raya pada proyek PT. Pertamina Asset 3 Field Jatibarang Tahun 2019?
- 1.3.4. Bagaimana gambaran laporan hasil penilaian evaluasi sementara pada tahap pelaksanaan *Contractor Safety Management System* (CSMS) di PT. Multikarya Asia Pasifik Raya pada proyek PT. Pertamina Asset 3 Field Jatibarang Tahun 2019?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

##### 1.4.1. Tujuan Umum

Menganalisis implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) pada tahap pelaksanaan di PT. Multikarya Asia Pasifik Raya pada proyek PT. Pertamina Asset 3 Field Jatibarang Tahun 2019.

##### 1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pemeriksaan inspeksi HSE *Contractor Safety Management System* (CSMS) pada tahap pelaksanaan di PT. Multikarya Asia Pasifik Raya pada proyek PT. Pertamina Asset 3 Field Jatibarang Tahun 2019.
2. Mengetahui gambaran pemeriksaan program implementasi HSE *Plan Contractor Safety Management System* (CSMS) pada tahap pelaksanaan di PT. Multikarya Asia Pasifik Raya pada proyek PT. Pertamina Asset 3 Field Jatibarang Tahun 2019.
3. Mengetahui gambaran laporan hasil penilaian evaluasi sementara *Contractor Safety Management System* (CSMS) pada tahap pelaksanaan di PT. Multikarya Asia Pasifik Raya pada proyek PT. Pertamina Asset 3 Field Jatibarang Tahun 2019.

## 1.5. Manfaat Penelitian

### 1.5.1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadikan perbaikan yang terus berlanjut terkait budaya K3 khususnya diarea pemberi kerja (*user*) dan bahan pertimbangan untuk mengevaluasi implementasi pada *contractor safety management system* (CSMS).

### 1.5.2. Bagi Universitas

Sebagai tambahan wawasan keilmuan khususnya penelitian dibidang K3 untuk selanjutnya perlu dikembangkan dalam penelitian yang lebih komprehensif.

### 1.5.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya demi perkembangan ilmu analisis implementasi *Contractor Safety Management system* (CSMS) pada tahap pelaksanaan penilaian berjalan.

## 1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Contractor Safety Management system* (CSMS) pada tahap pelaksanaan di PT. Multikarya Asia Pasifik Raya pada proyek PT. Pertamina EP Asset 3 Field Jatibarang Tahun 2019. Penelitian ini akan dilakukan di PT. Multikarya Asia Pasifik Raya dimulai dari bulan Maret sampai dengan Juli 2019. Melibatkan karyawan yang mengetahui proses *Contractor Safety Management System* (CSMS) karena menurut evaluasi perusahaan diduga hasil penilaian yang menurun pada bulan Januari, Februari dan bulan Maret 2019 adalah kurangnya konsistensi dari para pekerja baik dari aspek Inspeksi HSE dan Program Implementasi HSE *Plan*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu menggali pertanyaan melalui wawancara mendalam dengan pihak manajemen perusahaan, observasi dan telaah dokumen.